**BAB II**

**LANDASAN TEORITIS METODE *THINK PAIR AND SHARE* DAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, KERANGKA BERPIKIR, HIPOTESIS PENELITIAN**

1. **Metode *Think Pair and Share***
2. **Pengertian Metode Pembelajaran**

Secara etimologi, metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *metodos*. Kata ini terdiri dari dua suku kata: yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara.[[1]](#footnote-1) Metode berarti jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Metode menurut J.R David dalam *Teaching Strategis for College Class Room* (1996) adalah *a way in achieving something* “cara untuk mencapai sesuatu”.[[2]](#footnote-2) Sehingga dapat dipahami bahwa metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.

Metode pembelajaran adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk pilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan.[[3]](#footnote-3) Dengan demikian metode pembelajaran dapat dianggap sebagai sesuatu prosedur atau proses yang teratur, suatu jalan atau cara yang teratur untuk melakukan pembelajaran. Metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting, keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat bergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.

1. **Pengertian Metode *Think Pair and Share***

Metode *think pair and share* atau berpikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Metode *think pair and share* ini berkembang dari penelitian belajar kooperatif dan waktu tunggu. Pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Universitas Maryland sesuai yang dikutip Arend (1997), bahwa metode *think pair and share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas.[[4]](#footnote-4)

Metode *think pair and share* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi dan seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas. Selain itu metode *think pair and share* juga dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas.[[5]](#footnote-5) Metode *think pair and share* memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain, mengoptimalkan partisipasi siswa, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukan partisipasi mereka kepada orang lain.[[6]](#footnote-6) Jadi metode *think pair and share* ini sangat baik diterapkan dalam proses pembelajaran karena simpel dan mudah dilakukan terlebih banyak keuntungan yang di peroleh dari metode *think pair share* ini seperti proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan memberi kesempatan kepada siswa untuk berbagi kepada yang lain.

1. **Tahap-tahap Metode *Think Pair and Share***

Metode *think pair and share* ini terdiri atas lima langkah, dengan tiga langkah utama sebagai ciri khas, yakni tahap pendahuluan *think*, *pair* dan *share*, penghargaan. Penjelasan dari setiap langkah-langkah tersebut sebagai berikut:

1. Tahap pendahuluan: awal pembelajaran dimulai dengan penggalian apersepsi sekaligus memotivasi siswa agar terlibat pada aktivitas pembelajaran. pada tahap ini guru juga menjelaskan aturan main serta menginformasikan batasan waktu untuk setiap tahap kegiatan.
2. Tahap *think* (berpikir secara individual): proses *think pair share* dimulai pada saat guru melakukan demonstrasi untuk menggali konsep awal siswa. Pada tahap ini, siswa diberi batasan waktu (*think time*) oleh guru untuk memikirkan jawabannya secara individual terhadap pertanyaan yang diberikan. Dalam penentuannya, guru harus mempertimbangkan pengetahuan dasar siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan.
3. Tahap *pairs* (berpasangan dengan teman sebangku): pada tahap ini, guru mengelompokan siswa secara berpasangan. Guru menentukan bahwa pasangan setiap siswa adalah teman sebangkunya. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak pindah mendekati siswa lain yang pintar dan meninggalkan teman sebangkunya. Kemudian, siswa mulai bekerja dengan pasangannya untuk mendiskusikan mengenai jawaban atas permasalahan yang telah diberikan oleh guru. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk mendiskusikan berbagai kemungkinan jawaban secara bersama.
4. Tahap *share* (berbagai jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas): pada tahap ini, siswa dapat mempresentasikan jawaban secara perseorangan atau secara *kooperatif* kepada kelas sebagai keseluruhan kelompok. Setiap anggota dari kelompok memperoleh nilai dari hasil pemikiran mereka.
5. Tahap penghargaan: siswa dapat mendapat penghargaan berupa nilai baik secara individu maupun kelompok. Nilai individu berdasarkan hasil jawaban pada tahap *think*, sedangkan nilai kelompok berdasarkan jawaban pada tahap *pair* dan *share*, terutama pada saat presentasi memberikan penjelasan terhadap seluruh kelas.[[7]](#footnote-7)

Metode *think pair and share* ini merupakan metode yang menyenangkan, karena siswa diajak untuk aktif dalam proses pembelajarannya dengan tahapan-tahapan yang ada pada metode think pair and share ini.

1. **Kelebihan dan Kekurangan Metode *Think Pair and Share***

Kelebihan metode *Think Pair and Share* ini diantaranya yaitu:

1. Metode *think pair and share* mudah diterapkan diberbagai jenjang pendidikan dan dalam setiap kesempatan.
2. Menyediakan waktu berpikir untuk meningkatkan kualitas respon siswa.
3. Siswa menjadi lebih aktif dalam berpikir mengenai konsep dalam mata pelajaran.
4. Siswa lebih memahami tentang konsep topik pelajaran selama diskusi.
5. Siswa dapat belajar dari siswa lain.
6. Siswa dalam kelompoknya mempunyai kesempatan untuk berbagi atau menyampaikan idenya.

Sedangkan kekurangan dari metode *Think Pair and Share* ini yaitu:

1. Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor.
2. Lebih sedikit ide yang muncul.
3. Jika ada perselisihan, tidak ada penengah.[[8]](#footnote-8)
4. **Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Metode *Think Pair and Share***

Penggunaan metode *think pair and share* dipengaruhi oleh beberapa faktor, sebagai berikut:

1. Anak Didik

Anak didik merupakan manusia berpotensi yang menghajatkan pendidikan. Di sekolah gurulah yang berkewajiban untuk mendidiknya. Di ruangan kelas guru akan menghadapi sejumlah anak didik dengan latar belakang kehidupan yang berbeda. Status sosial mereka yang berbeda. Demikian juga dengan jenis kelamin mereka, dan lain sebagainya.

Anak didik merupakan komponen yang termasuk dalam proses interaksi belajar mengajar. Semua seperti guru, anak didikpun ikut memengaruhi keberhasilan suatu lembaga pendidikan. Oleh karena itu, murid-murid merupakan unsur yang harus diperhitungkan karena metode-meode yang hendak ditetapkan itu merupakan alat sesuai dengan tingkat perkembangan atau kematangan anak didik, baik secara kelompok maupun secara individu.

Semua perilaku anak didik tersebut sangat memengaruhi pemilihan dan penentuan metode dan kematangan anak didik yang bervariasi juga memengaruhi pemilihan dan penentuan metode.

1. Tujuan

Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar mengajar. Tujuan pembelajaran yang dikenal ada dua, yaitu TU yang sekarang dikenal sebagai TPU (Tujuan Pembelajaran Umum) dan TIK (Tujuan Instruksional Khusus). Perumusan TIK akan memengaruhi kemampuan yang bagaimana yang terjadi pada anak didik. Proses pengajaranpun dipengaruhinya. Demikian juga dengan penyeleksi metode yang harus digunakan guru di kelas.

Metode yang guru pilih harus sejalan dengan taraf kemampuan yang hendak diisi ke dalam diri setiap anak didik. Artinya metodelah yang harus tunduk kepada kehendak tujuan dan bukan sebaliknya dengan kata lain bahwa metode harus mendukung sepenuhnya bagaimana kemampuan yang dikehendaki oleh tujuan.

1. Situasi

Kegiatan belajar mengajar yang guru ciptakan tidak selamanya sama dari hari ke hari misalnya kelelahan dan semangat belajar berkurang, keadaan cuaca, keadaan guru misalnya tidak segar lagi (lelah) atau tiba-tiba mendapat tekanan (stress), keadaan kelas yang berdekatan yang mungkin mengganggu atau terganggu. Karena itu penggunaan metode, dalam masalah tersebut guru menentukan atau memilih metode mengajar harus sesuai dengan situasi tersebut.

1. Fasilitas

Fasilitas merupakan hal yang memengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar. Fasilitas merupakan kelengkapan yang menunjang belajar anak didik di sekolah.

Apabila di sekolah tersebut tidak mempunyai kelengkapan fasilitas misalnya tidak adanya laboratorium untuk praktik IPA. Maka motede eksperimen yang akan digunakan kurang mendukung dalam proses pembelajaran tersebut. demikian juga dengan halnya ketiadaan mempunyai fasilitas olahraga, tentu sukar bagi guru menerapkan metode latihan. Justru itu, keampuhan suatu metode mengajar akan terlihat faktor lain mendukungnya.

1. Guru

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai seorang guru. Setiap guru mempunyai kepribadian dan latar belakang dan pengalaman mengajar yang berbeda. Misalnya guru yang suka bicara tentu berbeda dengan guru yang tidak suka berbicara. Begitu juga dengan guru yang bertitel sarjana pendidikan dan keguruan, berbeda dengan guru yang sarjana bukan kependidikan dan keguruan, guru yang sarjana pendidikan dan keagamaan biasanya lebih banyak menguasai metode-metode mengajar, karena memang ia dicetak sebagai tenaga ahli di bidang keguruan dan wajar saja dia menjiwai dunia guru.[[9]](#footnote-9)

Untuk mencapai hasil yang diharapkan hendaknya seorang pendidik dalam menerapkan metode pembelajaran dapat melihat terlebih dahulu situasi dan kondisi yang ada di lapangan, agar metode yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran.

1. **Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**
2. **Pengertian Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Efektivitas ialah pencapaian tujuan atau hasil yang dikehendaki tanpa menghiraukan faktor-faktor tenaga, waktu, belajar, alat-alat dan lain-lain yang telah dikeluarkan/digunakan. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:219) dikemukakan bahwa efektif berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya), manjur atau mujarab, antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju.[[10]](#footnote-10) Definisi diatas dapat diartikan bahwa dalam efektivitas yang diutamakan adalah tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya tanpa memperhatikan seberapa besar faktor-faktor pendukung yang telah digunakan. Bukan hasil akhir saja yang dilihat melainkan proses yang terjadi di dalamnyapun di perhitungkan. Masalah efektivitas biasanya berkaitan erat dengan perbandingan antara tingkat pencapaian tujuan dengan rencana yang telah disusun sebelumnya, atau perbandingan hasil nyata dengan hasil yang direncanakan.

Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru.[[11]](#footnote-11) Jadi pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang mengondisikan seseorang agar bisa belajar dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang memberikan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai Pribadi, masyarakat, bangsa dan negara melalui keimanan, bimbingan ibadah, Al-Qur’an, Hadits, Akhlak, Syariah/Fiqih/Muamalah dan Tarikh (Sejarah Islam), yang bersumberkan kepada Al-Qur’an dan Hadits.[[12]](#footnote-12) Jadi Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu kegiatan yang berkenaan dengan sejauh mana apa yang diprogramkan dapat terlaksana atau tercapai terhadap suatu kegiatan terkait pembelajaran agama Islam di dalamnya. Jika disederhanakan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah tingkat pencapaian dari tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

1. **Ciri-ciri Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Yang Efefktif**

Yusuf Hadi Miarso memandang bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dapat menghasilkan belajar yang bermanfaat dan terfokus pada siswa melalui penggunaan prosedur yang tepat.[[13]](#footnote-13) Suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil baik, jika kegiatan belajar mengajar tersebut dapat membangkitkan proses belajar. Penentuan atau ukuran dari pembelajaran yang efektif terletak pada hasilnya.

Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik dapat terlibat secara aktif, baik mental, fisik, maupun sosialnya. Sebab dalam proses pembelajaran aktivitas yang menonjol ada pada peserta didik. Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan percaya pada diri sendiri. Dari segi hasil pembelajaran dikatakan efektif apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif, tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.[[14]](#footnote-14) Suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil baik, jika kegiatan belajar mengajar tersebut dapat membangkitkan proses belajar. Penentuan atau ukuran dari pembelajaran yang efektif terkletak pada hasilnya. Jadi pembelajaran dikatakan efektif apabila hasil belajar dan aktivitas belajar siswa yang belajar dengan pendekatan pemecahan masalah lebih baik dari siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional pada tingkat ketuntasan tertentu.

Suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila memenuhi persyaratan utama keefektifan pengajaran, yaitu:

1. Presentasi waktu belajar siswa yang tinggi dicurahkan terhadap KBM.
2. Rata-rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi diantara siswa.
3. Ketetapan antara kandungan materi ajaran dengan kemampuan siswa (orientasi keberhasilan belajar) diutamakan.
4. Mengembangkan suasana belajar yang akrab dan positif, mengembangkan struktur kelas yang mendukung rata-rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi di antara siswa, tanpa mengabaikan mengembangkan suasana belajar yang akrab dan positif.[[15]](#footnote-15)

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pembelajaran yang efektif dapat dilihat dari segi proses dan hasilnya. Dari segi proses sebagian besar siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan semangat belajar yang besar. Dari segi hasil terjadinya perubahan perilaku yang positif dan tercapinya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat tercapai dengan maksimal sesuai tujuan yang ingin dicapai.

1. **Fungsi Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Efektivitas pada lembaga pendidikan dalam hal ini dapat dinilai dengan melihat ketepatan kebijakan yang ditetapkan sekolah dalam kesesuaiannya dengan standar yang ditetapkan Departemen, Dinas terikat serta kesesuaiannya dengan kondisi dan kebutuhannya. Efektivitas juga dinilai dengan melihat input pembelajaran pada lembaga pendidikan, yang mencakup siswa, guru, kurikulum, metode dan fasilitasnya. Kepuasan dari subyek yang terlibat merupakan hal penting dalam menilai efektivitas, sebab siswa dan guru yang merupakan pelaku utama dari proses pembelajaran.

Fungsi dari efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan sangat menentukan hasil pembelajaran, hasil yang diharapkan dalam hal ini adalah meningkatnya kompetensi siswa, membangkitkan motivasi belajar, memberikan kejelasan agar pengetahuan dan pengalaman belajar dapat lebih jelas dimengerti. Efektif atau tidaknya belajar mengajar tergantung dari kebijakan sekolah dan guru bidang studi yang bersangkutan.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah pembelajaran yang berorientasi pada tercapainya kemampuan dari segi psikomotorik, yakni pengaplikasian dari hasil pembelajaran yang dlakukan di kelas. Sedangkan efektivitas adalah pencapaian tujuan atau hasil yang dikehendaki tanpa menghiraukan faktor-faktor tenaga, waktu, biaya, pikiran, alat-alat dan lain-lain yang telah dikeluarkan atau digunakan.[[16]](#footnote-16)

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa fungsi efektivitas adalah tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya, tanpa memperhatikan faktor-faktor pendukung yang telah digunakan, terlaksananya semua tugas pokok dengan efektif, dan ketepatan waktu, sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan yang diinginkan dan sesuai dengan standarisasi pendidikan nasional.

1. **Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu:

1. Faktor Internal Siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa terdiri dari dua aspek, yaitu aspek fisiologis dan aspek psiklogis.

1. Aspek Fisiologis

Aspek ini lebih cenderung pada kondisi tubuh secara umum dapat mempengaruhi semangat dan intensitas belajar siswa dalam mengikuti pelajaran.[[17]](#footnote-17) Sebagaimana dalam firman Allah SWT.

(النساء: ٤٣)

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam Keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan”(QS. An-Nisa: 43)[[18]](#footnote-18)*

Dari ayat di atas dapat diambil sebuah pengertian bahwa Allah SWT. melarang hambanya melakukan sholat dalam keadaan mabuk, karena keadaan semacam ini tidak dapat membuahkan kekhusuan dan kepatuhan dalam bermunajad kepada Allah SWT. baik dalam membaca ayat-ayat Al-Qur’an maupun berzikir serta memanjatkan do’a kepada-Nya. Begitu pula dalam belajar apabila otak manusia terganggu atau mengalami kelainan maka akan sulit dalam menerima pesan ajar yanag disampaikan oleh guru.

Akal yang sehat itu terletak pada badan yang sehat, tubuh yang sehat akan sangat mudah dalam menerima informasi sehingga adanya peningkatan daya serap otak. Selain kesehatan fisik bagian tubuh yang lainpun perlu diperhatikan seperti indra penglihatan dan pendengaran karena mempengaruhi kemampuan dalam menerima pesan yang disampaikan guru pada kegiatan pembelajaran.[[19]](#footnote-19)

1. Aspek Psikologis

Banyak faktor psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas pembelajaran yang dapat diperoleh siswa yaitu:

1. Intelegensi atau tingkat kecerdasan siswa

Pada umumnya orang berpendapat intelegensi seseorang dapat menentukan hasil belajar seseorang. Bahkan ada yang berpendapat intelegensi dapat dilihat dari kemampuan intelektual ketika individu tersebut dapat menyelesaikan dengan cepat atau tidaknya suatu masalah. Intelegensi ialah kemampuan yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara yang tertentu.

William Stern berpendapat bahwa intelegensi ialah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berpikir yang sesuai dengan tujuannya. Ia juga berpendapat bahwa intelegensi sebagian besar tergantung dengan dasar dan turunan. Pendidikan atau lingkungan tidak berpengaruh kepada intelegensi seseorang.[[20]](#footnote-20)

Tingkat intelegensi yang tinggi menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam belajar. Intelegensi ini berkaitan dengan berbagai kemampuan seperti dalam memecahkan masalah, adaptasi dan menggunakan alat berpikir sesuai dengan tujuan. Apabila intelegensi tidak digunakan maka tingkat intelegensinya akan berkurang. Maka guru sebagai tenaga pengajar di sekolah diharapkan mengetahui intelegensi siswa-siswinya di kelas.

1. Sikap Siswa

Sikap atau yang dalam bahasa Inggris disebut attitude adalah suatu cara bereaksi terhadap sutau perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap sesuatu perangsang atau situasi yang dihadapi. Bagaimana reaksi seseorang jika ia terkena sesuatu rangsangan baik mengenai orang, benda-benda, ataupun situasi-situasi yang mengenai dirinya.[[21]](#footnote-21)

Sikap merupakan kecenderungan dalam memberikan penilaian serta respon yang dimiliki oleh individu dalam menerima dan menolak sesuatu. Begitupun sama dengan belajar, siswa dalam pembelajaran dapat memberikan sikap menerima, menolak atau mengabaikan informasi yang diberikan oleh guru. Akibatnya dapat berpengaruh dalam kesempatan belajarnya.

1. Bakat

Bakat adalah suatu kemampuan pembawaan yang potensial mengacu kepada perkembangan kemampuan akademis (ilmiah) dan keahlian (professional) dalam berbagai bidang kehidupan.[[22]](#footnote-22) Jadi bakat merupakan kemampuan alamiah yang berfaktor genetik untuk memperoleh suatu pengetahuan atau keterampilan yang bersifat umum. Bakat juga dapat mempengaruhi tingkat penyerapan informasi jika individu memiliki bakat yang tinggi maka akan mudah menerima pesan dari guru.

1. Minat

Minat (*Interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan terhadap sesuatu.[[23]](#footnote-23) Minat sangat mempengaruhi dalam proses hasil belajar. Apabila seseorang sangat kecil atau tidak berminat untuk mempelajari sesuatu, maka ia kemungkinan besar tidak akan berhasil dengan baik dalam mempelajari pelajaran tersebut. Maka tugas guru adalah membuat pelajaran semenarik mungkin agar menarik minat belajar siswa.

1. Motivasi

Motif menunjukan suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut mau bertindak melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi adalah suatu “pendorongan”, suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.[[24]](#footnote-24) Jika ingin mengetahui tentang motivasi sangat erat kaitannya dengan motif. Perkataan motif merupakan istilah yang memiliki arti sebab langsung dari suatu perbuatan. Motif yang sebenarnya dilihat dari tingkah laku atau perbuatan individu.

Untuk mengefektifkan pembelajaran sebagai tenaga pengajar guru diharapkan mampu membangkitkan motivasi siswa dalam belajar dengan menggunakan berbagai strategi dan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

1. Faktor Eksternal Siswa

Seperti halnya faktor internal, faktor eksternal siswa juga terdiri dari dua macam, yaitu:

1. Lingkungan Sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan sosial adalah lingkungan sosial sekolah, dan lingkungan sosial siswa. Ligkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga semua dapat memberi dampak baik atau buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.

1. Lingkungan Nonsosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.[[25]](#footnote-25)

1. Pendekatan Belajar

Belajar adalah suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu.[[26]](#footnote-26) Kemampuan siswa untuk mengorganisasikan belajar turut mempengaruhi efektivitas belajarnya. Kemampuan siswa menerima dan memprosesnya menjadi sesuatu yang bermakna dapat dilakukan dengan mengorganisasi waktu belajar. Misalnya dengan mematuhi jadwal belajar yang telah dibuat, keterampilan menggunakan kamus serta menggunakan pendekatan yang tepat untuk mempelajari sesuatu.

1. **Kerangka Berpikir**

Masalah pendidikan, khususnya pada pendidikan usia remaja, yakni pada siswa-siswi SMPN merupakan suatu permasalahan yang patut mendapatkan perhatian lebih intensif dari para pendidik. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor dalam proses pembelajaran, salah satunya faktor yang dominan terlihat yaitu penggunaan metode pembelajaran yang masih bersifat lawas dan monoton dalam pelaksanaan proses pembelajaran terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga hal ini membuat siswa cepat jenuh bahkan bosan ketika proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, hendaknya dalam proses pembelajaran guru melakukan modifikasi pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan tujuan untuk tercapainya efektivitas pembelajaran tersebut.

Arends (1997) menyatakan bahwa metode *think pair and share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *think pair and share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu.[[27]](#footnote-27)

Metode *think pair and share* merupakan salah satu metode yang dapat menarik minat siswa dalam proses pembelajaran. Karena pada metode ini siswa bisa berpikir sendiri dan dipasang-pasangkan dengan kelompoknya untuk mencari ide bersama serta mereka dapat berbagi keseluruh teman sekelasnya, sehingga akan tercipta suasana kerjasama antar siswa yang satu dengan yang lainnya. Pembelajaran dengan cara bekerjasama akan meningkatkan efektivitas pembelajaran siswa dan mereka dapat berlomba-lomba untuk mendapatkan hasil yang terbaik.

Kesalahan atau kekeliruan dalam menentukan metode pengajaran bagi guru dan teori belajar bagi peserta didik adalah masalah yang dapat mengurangi efektivitas pembelajaran. Sedangkan efektivitas adalah pencapaian tujuan atau hasil yang dikehendaki tanpa menghiraukan faktor-faktor tenaga, waktu, belajar, alat-alat dan lain-lain yang telah dikeluarkan/digunakan. Efektivitas yang diutamakan adalah tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya tanpa memperhatikan seberapa besar faktor-faktor pendukung yang telah digunakan.

Adapun indikator dari Pengaruh Metode *Think Pair and Share* Terhadap Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Kerangka Berpikir**

**Peserta didik**

**Variabel Y**

Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

**Variabel X**

Metode Think Pair and Share

1. Penguasaan prosedur
2. Belajar lebih aktif
3. Pemahaman tujuan
4. Mengembangkan daya berpikir
5. Terlibat aktif dalam pembelajaran
6. Gairah belajar yang tinggi
7. Semangat belajar
8. Percaya diri
9. Perubahan tingkah laku yang positif
10. Tercapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan

**RESPONDEN**

1. **Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap objek penelitian atau masalah yang diteliti.[[28]](#footnote-28) Untuk mengetahui dan memahami permasalahan yang ada dalam penelitian ini, maka harus ada perbedaan dari dua variabel penelitian yaitu:

* + - 1. Variabel X disebut sebagai variabel *independent* (yang mempengaruhi)
      2. Variabel Y disebut sebagai variabel *dependent* (yang dipengaruhi)

Berdasarkan kajian teori hasil penelitian yang relevan di atas, maka dapat diajukan rumusan hipotesis penelitian sebagai berikut: Pengaruh Metode *Think Pair and Share* (Variabel X) Terhadap Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Variabel Y) Di Kelas VIII SMP Yappenda Bekasi.

Ho : μ₁ ≤ μ₂ = tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan metode *Think Pair and Share* terhadap efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas VIII SMP Yappenda Bekasi

Ha : μ₁ ˃ μ₂ = terdapat pengaruh yang signifikan antara metode *Think Pair and Share* terhadap efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas VIII SMP Yappenda Bekasi.

1. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 61. [↑](#footnote-ref-1)
2. Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 131-132. [↑](#footnote-ref-2)
3. Suyono & Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 19. [↑](#footnote-ref-3)
4. Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 129-130. [↑](#footnote-ref-4)
5. Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 201 [↑](#footnote-ref-5)
6. Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 206. [↑](#footnote-ref-6)
7. Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 202-203. [↑](#footnote-ref-7)
8. Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 211. [↑](#footnote-ref-8)
9. Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), 28-30. [↑](#footnote-ref-9)
10. E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 82. [↑](#footnote-ref-10)
11. Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 61. [↑](#footnote-ref-11)
12. Darwyan Syah dan Supardi, *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: HAJA Mandiri, 2014), h. 12-13 [↑](#footnote-ref-12)
13. Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 173-174. [↑](#footnote-ref-13)
14. Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 53-54. [↑](#footnote-ref-14)
15. Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontektual*, (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2014), 22. [↑](#footnote-ref-15)
16. Soekarno K, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: Miswar, 1991), 42. [↑](#footnote-ref-16)
17. Muhibbin Syah, *Psikologi pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 130. [↑](#footnote-ref-17)
18. Departemen Agama Republik Indonesia*, Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lembaga Percetakan Ciawi Bogor, 2013), 85. [↑](#footnote-ref-18)
19. Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 198. [↑](#footnote-ref-19)
20. M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 52. [↑](#footnote-ref-20)
21. M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan,* 141. [↑](#footnote-ref-21)
22. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 101. [↑](#footnote-ref-22)
23. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 133. [↑](#footnote-ref-23)
24. M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 71. [↑](#footnote-ref-24)
25. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (PT Remaja Rosdakarya, 2009), 136-138. [↑](#footnote-ref-25)
26. Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 37. [↑](#footnote-ref-26)
27. Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontektual*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 130. [↑](#footnote-ref-27)
28. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 67. [↑](#footnote-ref-28)